

pengelolaan AP I. Untuk pengaturan ulang penempatan petugas keamanan, Farid Indra Nugraha, *Corporate Secretary* AP I, mengatakan, fokus utamanya di pintu terminal keberangkatan. "Yang tadinya tidak ada tentara, kami tempatkan tentara di tiap pintu," ujarnya.

Gedung VIP sebagai pintu masuk pejabat pemerintah juga tak luput dari pengawasan yang ketat. Bahkan, Farid membeberkan, begitu status naik menjadi waspada, pejabat eselon di instansi pemerintah pusat dan daerah tidak boleh lagi masuk melalui gedung VIP. Jadi, hanya pejabat negara seperti menteri termasuk gubernur yang bisa masuk lewat jalur VIP.

Otoritas bandara memisahkan pintu masuk untuk petugas bandara dengan penumpang.

Selain itu, pengelola bandara memisahkan pintu masuk untuk petugas bandara dengan calon penumpang dan kru pesawat. Setiap petugas bandara, baik yang bekerja di *air side* atau sisi udara maupun *operational supporting* masuk lewat pintu masuk khusus.

Dengan begitu, pemantauan terhadap petugas bandara bisa lebih mudah. Tanpa kartu identitas dan kartu *pass*, mereka sama sekali tidak diizinkan masuk. Petugas bandara mencakup karyawan maskapai, serta layanan katering, pembersihan, dan perawatan pesawat.

Bisa jadi, AP II tidak ingin kejadian pesawat Metrojet yang jatuh di Semenanjung Sinai, Mesir, akhir Oktober 2015, terulang. Rusia mengumumkan, bahwa bom adalah penyebab pesawat Airbus A-321 milik maskapai negeri beruang merah

itu jatuh. Mesir menahan dua pegawai Bandara Sharm al-Sheikh. Mereka diduga kuat memasukkan bom rakitan ke dalam pesawat nahas itu.

Tentu, pemeriksaan yang kian ketat juga terhadap kargo atau bagasi. Farid mengatakan, pengelola kargo bandara harus menyiapkan peralatan X-Ray dan memeriksa lebih seksama lagi atas barang-barang yang akan masuk ke dalam perut pesawat. Pengecekan juga melibatkan anjing pelacak.

Tak cuma itu, pengelola bandara menambah frekuensi patroli keamanan. Brigadir Polisi Satu (Briptu) Muhammad Yusuf, salah satu aparat kepolisian yang berjaga di Terminal 2 Bandara Soekarno Hatta, bilang, biasanya dalam satu jam patroli keliling terminal hanya sekali, sekarang jadi dua kali.

Tommy Meilitza, *Head of Risk Management and Compliance* AP I, pengelolaan manajemen risiko di tiap bandara ada di bawah *Quality Management Section*. Tugasnya: melakukan monitor dan koordinasi kegiatan yang ada di bandara, baik operasional teknis maupun yang sifatnya insidental.

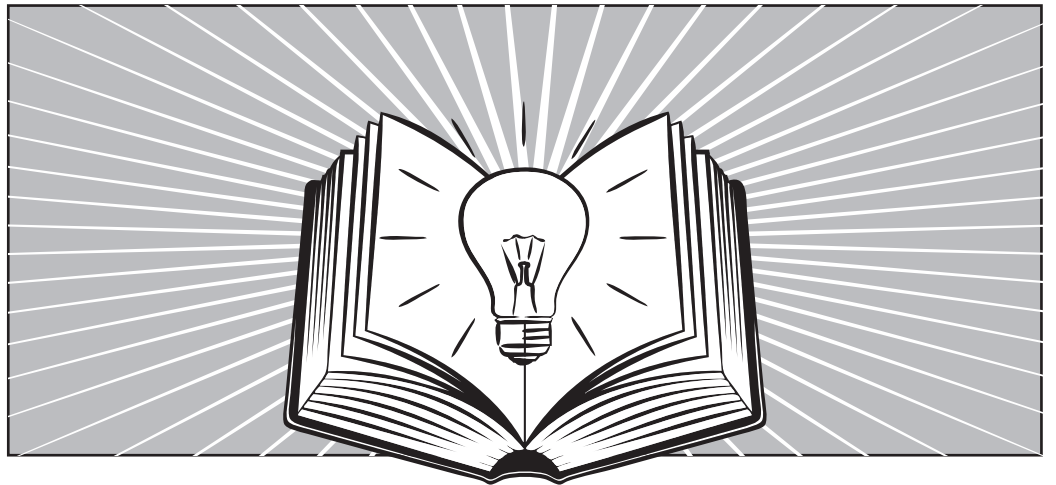
Setiap hari unit kerja tersebut melakukan *check and re-check*, agar semua unit khususnya petugas keamanan melakukan pengawasan sesuai SOP. Dengan begitu, tidak ada prosedur yang terlewat. Kalau ada yang lewat, maka kemungkinan terjadi kondisi merah terbuka. "Kami secara intensif melakukan pendekatan dengan *risk owner*," tambah Tommy.

Betul, dengan pemberlakuan kondisi kuning, biaya operasional bandara membengkak. Tapi, Tommy menegaskan, kenaikan biayanya tidak terlalu signifikan. "Paling kami siapkan uang makan untuk personel keamanan tambahan," katanya tanpa mau menyebutkan angka.

Kondisi kuning memang mengurangi kenyamanan penumpang. Tapi, semua langkah preventif itu, amit-amit, ya, demi kondisi merah tak terjadi. □

Refleksi

Informasi dan Wisdom



Informasi adalah raja. Bagaimana dengan pengetahuan dan *wisdom*? Informasi mempunyai banyak bentuk, yang paling umum adalah data dan deskripsi atau eksposisi. Pengetahuan ialah informasi yang telah memiliki fungsi tertentu. Sedang *wisdom* merupakan pengetahuan yang digunakan untuk kebaikan dan hal-hal positif. Tentu, kebaikan dan hal positif bersifat relatif, sehingga seorang pemimpin mafia, misalnya, mengganggu kelompoknya adalah *goodfellas* alias orang-orang baik.

Jadi, *wisdom* mempunyai spektrum warna yang sangat beragam dan sebaiknya Anda tidak terpacu akan satu kebaikan dan hal positif belaka. Ketika *wisdom* hanya boleh diartikan secara absolut dalam satu interpretasi, ini dikenal sebagai dogmatik. Jangan terjatuh oleh dogma. Mending Steve Jobs pernah berujar, "Kita hanya hidup sekali, maka jadilah versi terbaik akan diri Anda. Kali ini dan sekali ini saja".

Dalam Bahasa Indonesia, *wisdom* seringkali diterjemahkan menjadi kebijaksanaan. Jangan bergidik dulu ketika membaca terminologi ini. Ini bukan filsafat ala Plato, Sokrates, maupun Aristoteles. Juga bukan kebijaksanaan praktis ala Mario Teguh, Andrie Wongso, dan para motivator yang tidak berdasar ilmu pengetahuan, tapi berdasarkan *street smart*.

Wisdom dalam bisnis merupakan kemampuan mentransfer informasi dan pengetahuan sedemikian rupa, sehingga semangat dan spirit seorang *thought leader* tersampaikan dengan baik. Dengan harapan, bisa tumbuh kembang di lingkungan yang baru. Warren Buffett mengajarkan *value investing* kepada para investor muda dengan spiritnya yang khas dari *thought leader* lainnya. *Entrepreneurship* ala Elon Musk juga jelas berbeda dengan *entrepreneurship* Ir. Ciputra dan paman Anda, misalnya.

Nah, setiap individu, baik yang telah diakui sebagai *thought leader* maupun yang biasa saja, mempunyai gaya kerja dan pandangan-pandangan tersendiri tentang dunia dan dunia bisnis. Sidik jari unik setiap individu ini merupakan *wisdom* yang istimewa. Ketika membaca, mendengar,



Jennie M. Xue, *Kolumnis Internasional dan Pengajar Bisnis, tinggal di California, AS, www.jennixue.com*

dan menyimak, perhatikan apa yang sedang Anda cerna. Informasi? Pengetahuan? *Wisdom*? Buku-buku ilmiah terbatas pada informasi dan pengetahuan, karena dua ini mempunyai objektivitas tinggi, walaupun *margin of error* dan deviasi pasti masih ada. *Wisdom* mempunyai elemen pengalaman dan opini yang subjektif.

Wisdom mempunyai spektrum warna yang sangat beragam.

Dalam percakapan sehari-hari orang awam (non-intelektual), biasanya yang kita dengar adalah opini. Mereka yang berbobot baik karena pendidikan yang cukup tinggi maupun pengalaman hidup dan kerja unik dan istimewa, biasanya mempunyai opini yang sarat akan *wisdom*. Namun, tidak semua orang mempunyai *skill* untuk bisa membedakan, mana yang opini, mana yang informasi, mana yang pengetahuan, dan mana yang *wisdom*.

Tidak asal debat kusir

Ini merupakan tantangan dunia pendidikan Indonesia untuk mengajarkan bagaimana membedakan keempatnya. Mereka yang mampu membedakan dengan baik, maka akan semakin sulit untuk ditipu, dihasut, difitnah, dan dicelakai dengan kata-kata. Seorang pebisnis ulung

mengerti dengan baik, bagaimana membangun opini dengan menggunakan informasi, pengetahuan, dan *wisdom*.

Salah satu studi kasus yang menarik dalam kepiawaian berkomunikasi adalah keluarga Kardashian-Jenner, yang terdiri dari Kris Jenner, Bruce Jenner (sekarang sebagai Caitlyn Jenner), Kourtney Kardashian, Kim Kardashian, Khloe Kardashian, Kendall Jenner, dan Kylie Jenner. Ternyata, gaya komunikasi biasa-biasa saja itulah yang berkemampuan luar biasa dalam menggalang pemirsa dan pengikut sosial media (*follower*) mereka. Ini bermuara kepada pengaruh yang luar biasa terhadap *pop culture* (kultur pop dunia) dan daya jual merek-merek derivatif mereka.

Lalu, di mana *wisdom* The Kardashians? Nilai-nilai penghargaan secara elegan terhadap keluarga, sahabat, dan seni (*fashion*, musik, dan lain-lain). Dengan informasi yang dihadirkan secara visual dan audio dalam bentuk *TV show* mereka, segala rupa publisitas (*good and bad publicity*) merupakan sarana promosi produk.

Serial *TV I am Cait* yang merupakan salah satu derivatif dari seri *Keeping Up with The Kardashians* mengantarkan pemirsa untuk mengenal kehidupan para perempuan transgender yang diwakili oleh Caitlyn Jenner, sang tokoh ayah Bruce Jenner dalam The Kardashians yang dikenal sebagai pemenang medali emas Olimpiade Toronto tahun 1976 silam. *Wisdom* kehidupan para transgender dikemas secara menarik dan menghibur, sehingga informasi, pengetahuan, serta opini terasa mengalir dan tidak membosankan.

Produk dan bisnis Anda bisa saja disampaikan kepada konsumen dalam bentuk yang inspiratif dan memberikan *wisdom* kehidupan, sepanjang informasi dan pengetahuan yang disampaikan sah (*valid*) dan opininya tidak asal debat kusir. Kapan masyarakat dan kreator atau produser Indonesia mampu menyajikan *wisdom* tanpa bernuansa *condescending* atau menggurui dengan gaya feodal? Semestinya semakin dekat. Biasanya diri dengan tidak hanya beropini asal *cablak*. Gunakan informasi dan pengetahuan pada tempatnya. □

Kekuatan SDM Jadi Kunci

Airport Emergency Plan yang menjadi acuan PT Angkasa Pura (AP) I dan AP II, menurut Bramantyo Djohanputro, pengamat manajemen risiko, merupakan *business continuity management*. Maksudnya, sebuah proses manajemen yang mengidentifikasi risiko, ancaman, dan kerentanan yang bisa memengaruhi operasional sebuah organisasi. Proses manajemen ini juga menyediakan kerangka kerja untuk membangun ketahanan organisasi serta kemampuan respons yang efektif.

Hal yang mendasar dari *emergency plan* adalah, bagaimana sebuah organisasi bisa tetap menjalankan bisnisnya sekalipun ada kondisi darurat. "Sistem yang baik ialah, bagaimana ketika terjadi bencana dalam waktu hitungan kurang dari satu jam operasional organisasi bisa berjalan seperti biasa," kata Bramantyo. Guna mencapai sistem yang baik itu, perlu ada struktur organisasi yang fokus menangani manajemen risiko. Struktur ini bisa dalam bentuk divisi atau direktorat, sehingga pengambilan keputusannya bisa lebih kuat.

Terkait ancaman teror, Bramantyo bilang, AP I dan AP II harus bisa menjadi koordinator yang baik bagi semua pihak maupun institusi yang ada di lingkungan bandara. Misalnya, perusahaan penerbangan, pengelola kargo bandara, Polri dan TNI, calon penumpang, penyewa gerai, operator taksi bandara, bahkan media massa. Koordinasi dan hubungan yang intensif bakal memudahkan AP I dan AP II sebagai operator bandara untuk mengelola risiko yang mungkin saja terjadi.

Dudy Sudibyo, pengamat penerbangan, menambahkan, bandara-bandara di Indonesia sejatinya sudah punya *safety regulation* yang bagus dan sesuai prosedur keamanan di lapangan terbang di luar negeri. Hanya, sumber daya manusia (SDM)-nya yang masih perlu ditingkatkan. Soalnya, kekuatan SDM yang menjalankan standar prosedur itu menjadi salah satu kunci untuk mencegah terjadinya ancaman. "Menambah personel memang perlu, hanya petugas keamanan itu harus terlatih, agar bisa menangkap tanda-tanda bahaya," ujar Dudy. □